



## Teologi Katolik Roma

Harjaya Situmeang<sup>1\*</sup>, Yersi Hotmauli Berutu<sup>2</sup>, Suang Manik<sup>3</sup>, Adi Suhenra Sigiro<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : [Jayasitumeang65@gmail.com](mailto:Jayasitumeang65@gmail.com)<sup>1</sup>, [yersihotmaulib@gmail.com](mailto:yersihotmaulib@gmail.com)<sup>2</sup>, [suangmanik499@gmail.com](mailto:suangmanik499@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[adisuhendra23@gmail.com](mailto:adisuhendra23@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis:: [Jayasitumeang65@gmail.com](mailto:Jayasitumeang65@gmail.com) \*

**Abstrack :** *This article examines the teachings, doctrines, and practices within Roman Catholic Theology with the aim of providing a comprehensive understanding of the liturgical structure, teachings, and leadership of the Catholic Church. The research was conducted using a qualitative method through literature analysis from various journals, books, and related scholarly sources. The findings indicate that Roman Catholic Theology is rooted in Sacred Scripture, Sacred Tradition, and the Magisterium, and it presents fundamental differences from other Christian theologies, particularly in its concepts of salvation, doctrinal authority, and worship practices. In addition, this study highlights historical developments, the influence of ecumenical councils, and the roles of Mary and the sacraments in the life of Catholic faith. These findings are expected to help readers understand the characteristics and dynamics of Roman Catholic Theology in its historical context and contemporary challenges.*

**Keywords:** *Roman Catholic Theology, Teachings, Doctrine, Tradition, Magisterium.*

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji ajaran, doktrin, dan praktik dalam Teologi Katolik Roma dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur liturgi, ajaran, dan kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dari berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teologi Katolik Roma berakar pada Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium, serta memiliki perbedaan mendasar dengan teologi Kristen lainnya, terutama dalam konsep keselamatan, otoritas ajaran, dan praktik ibadah. Selain itu, penelitian ini menyoroti perkembangan sejarah, pengaruh konsili-konsili ekumenis, serta peran Maria dan sakramen dalam kehidupan iman Katolik. Temuan ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami karakteristik dan dinamika Teologi Katolik Roma dalam konteks sejarah dan tantangan kontemporer.

**Kata kunci:** Teologi Katolik Roma, Ajaran, Doktrin, Tradisi, Magisterium.

### 1. PENDAHULUAN

Teologi Katolik Roma merupakan salah satu cabang utama dalam tradisi Kekristenan yang memiliki sistem ajaran, doktrin, dan praktik keimanan yang khas. Namun, di tengah masyarakat Indonesia, terutama di kalangan non-Katolik maupun umat Katolik sendiri, masih banyak terdapat ketidakpahaman dan bahkan kesalahpahaman mengenai hakikat, struktur, dan ajaran utama dalam Teologi Katolik Roma. Ketidakpahaman ini seringkali menyebabkan munculnya stereotip, prasangka, dan kurangnya dialog yang konstruktif antarumat beragama. Padahal, pemahaman yang benar mengenai teologi Katolik sangat penting, tidak hanya untuk memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga untuk membangun toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Secara fundamental, Teologi Katolik Roma berakar pada tiga sumber utama, yaitu Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium (otoritas pengajaran Gereja). Ketiga unsur ini menjadi fondasi yang membedakan teologi Katolik dari tradisi Kristen lainnya, khususnya Protestan yang lebih menekankan prinsip sola scriptura, yakni hanya Kitab Suci sebagai satu-

satunya otoritas iman. Dalam Gereja Katolik, Tradisi Suci dipahami sebagai ajaran dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman para rasul, sementara Magisterium berperan sebagai penafsir resmi ajaran iman dan moral yang dijalankan oleh Paus bersama para uskup. Ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Gereja Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) bahwa "Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja, menurut rencana Allah yang bijaksana, saling berkaitan dan bersatu sedemikian rupa sehingga yang satu tidak dapat berdiri tanpa yang lain" (KGK 95).

Selain itu, ajaran Katolik memberikan perhatian khusus pada tujuh sakramen sebagai sarana utama rahmat Allah, peran Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) yang mendapat penghormatan istimewa (*hiperdulia*), serta struktur kepemimpinan Gereja yang bersifat hierarkis dan sentralistik di bawah Paus sebagai penerus Rasul Petrus. Hal ini menjadi titik pembeda yang signifikan dengan denominasi Kristen lainnya, seperti Protestan yang hanya mengakui dua sakramen dan menolak otoritas Paus, serta Ortodoks yang memiliki struktur sinodal dan tradisi teologis tersendiri.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai Teologi Katolik Roma, mulai dari dasar-dasar ajaran, doktrin, hingga praktik iman dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik. Dengan penjelasan yang sistematis dan berbasis sumber-sumber resmi Gereja, diharapkan dapat membantu mengurangi ketidakpahaman, membangun dialog yang lebih sehat antarumat beragama, serta memberikan pemahaman yang objektif dan mendalam mengenai kekayaan tradisi iman Katolik Roma. Pemahaman ini penting, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, agar tercipta sikap saling menghargai dan toleransi antarumat beragama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi, dokumen resmi Gereja Katolik (misalnya Katekismus Gereja Katolik dan dokumen konsili), artikel jurnal ilmiah, serta sumber daring terpercaya yang membahas Teologi Katolik Roma. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih sumber-sumber yang kredibel dan telah diakui dalam kajian akademik. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan pokok-pokok ajaran, doktrin, serta praktik keimanan dalam tradisi Katolik Roma. Analisis ini juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan teologi Katolik, khususnya dalam konteks

masyarakat Indonesia. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Teologi Katolik Roma**

Sejarah tentang Teologi Katolik Roma mencerminkan bagaimana doktrin dan praktik Gereja Katolik berkembang sejak awal Kekristenan. Salah satu peristiwa penting dalam sejarahnya adalah Reformasi Protestan pada abad ke-16, yang dipimpin oleh Martin Luther. Gerakan ini mengkritik berbagai aspek ajaran dan praktik Gereja Katolik, terutama mengenai penjualan indulgensi. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Gereja Katolik mengadakan Konsili Trente pada tahun 1545 hingga 1563. Konsili ini bertujuan untuk menegaskan kembali ajaran dasar Gereja serta melakukan reformasi internal guna mengatasi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam tubuh Gereja Teologi Katolik Roma berakar kuat dalam tradisi dan karya tulis para Bapa Gereja awal, seperti Polikarpus, Ignatius, Irenaeus, Tertulianus, Yustinus Martir, Agustinus, Athanasius, dan Hieronimus. Pemikiran mereka memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan serta praktik berbagai ordo dalam Gereja. Para teolog pada Zaman Pertengahan sering mengacu pada ajaran mereka sebagai dasar dalam mengembangkan doktrin dan praktik keagamaan.

Selain itu, berbagai konsili ekumenis, seperti Konsili Nicea, Konsili Konstantinopel, dan Konsili Chalcedon, berperan dalam menegaskan ajaran fundamental Gereja. Keputusan yang dihasilkan dari konsili-konsili ini dianggap sebagai ringkasan otoritatif dari ajaran Alkitab, sehingga menolaknya dianggap bertentangan dengan Alkitab dan Kristus. Di Indonesia, khususnya di Flores, pendekatan teologi inkulturasi menjadi aspek penting. Pendekatan ini menekankan refleksi iman yang selaras dengan budaya lokal, sehingga umat dapat memahami dan menghidupi ajaran Kristen dalam konteks budaya mereka sendiri. Teologi Katolik Roma adalah cabang teologi Kristen yang berkembang dalam tradisi Gereja Katolik, dengan dasar utama pada Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium (otoritas pengajaran Gereja). Sejarahnya berakar pada ajaran Yesus Kristus dan para rasul, yang diwariskan melalui Gereja perdana. Pada abad ke-4, Kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi di bawah Kaisar Konstantinus, yang mempercepat perkembangan doktrin dan struktur gerejawi. Konsili-konsili ekumenis, seperti Konsili Nicea (325) dan Konsili Trente (1545–1563), memainkan peran penting dalam merumuskan ajaran-ajaran utama, termasuk doktrin Tritunggal, Kristologi, dan sakramen.

Pada Abad Pertengahan, teologi Katolik berkembang pesat melalui pemikiran para filsuf-teolog seperti Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas, yang menggabungkan filsafat Yunani (terutama Aristotelian) dengan ajaran Kristen. Reformasi Protestan pada abad ke-16 memicu tanggapan dari Gereja Katolik, yang memperkuat dogma dan ajaran melalui Kontra-Reformasi. Dalam perkembangannya, konsili Vatikan V I (1869–1870) menegaskan dogma infalibilitas Paus, sementara Konsili Vatikan II (1962–1965) membawa pembaruan dalam liturgi dan hubungan Gereja dengan dunia modern. Saat ini, teologi Katolik terus berkembang dengan mempertimbangkan tantangan kontemporer, seperti etika bioetika, dialog antaragama, dan isu-isu sosial global.

### **Otoritas tradisi Teologi Roma**

Otoritas tradisi dalam teologi Roma Katolik merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami bagaimana ajaran dan praktik iman Katolik berkembang dan dipertahankan. Dalam konteks ini, tradisi gereja dianggap sebagai salah satu sumber wahyu ilahi yang setara dengan Kitab Suci. Hal ini berarti bahwa tradisi tidak hanya mencakup ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga meliputi praktik, ritus, dan pengalaman spiritual yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan gereja sepanjang sejarah. Tradisi dalam teologi Katolik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Kristus dan para rasul dengan generasi umat beriman saat ini. Melalui tradisi, umat Katolik dapat memahami dan menghayati iman mereka dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup sejarah, budaya, dan pengalaman spiritual yang telah dibangun selama berabad-abad. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber hidup yang terus menerus membimbing dan membentuk iman umat Katolik. Dalam penjelasan lebih lanjut mengenai otoritas tradisi, kita dapat membahas beberapa aspek penting, seperti definisi otoritas tradisi, sumber-sumber tradisi, hubungan antara tradisi dan Kitab Suci, peran Bapa Gereja, serta doktrin dan ajaran yang dihasilkan dari tradisi tersebut. Dengan memahami semua aspek ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana tradisi berperan dalam membentuk identitas dan praktik iman Katolik. Berikut adalah penjelasan mengenai otoritas tradisi dalam teologi Roma, yaitu :

### **Definisi Otoritas Tradisi**

Otoritas tradisi dalam teologi Roma Katolik adalah konsep yang menegaskan bahwa ajaran dan praktik yang diturunkan dari para rasul dan Bapa Gereja memiliki status otoritatif yang setara dengan Kitab Suci. Dalam pandangan Katolik, tradisi bukanlah hal yang sekunder atau tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari keseluruhan wahyu ilahi yang diimani oleh gereja.

Tradisi dianggap sebagai ekspresi hidup dari ajaran Kristus yang tidak selalu tertulis dalam Alkitab. Ini berarti bahwa banyak aspek iman, moral, dan praktik ibadah yang telah berkembang melalui tradisi, seperti sakramen dan ritus, memiliki dasar yang kuat dalam pengajaran para rasul dan pengalamannya. Otoritas dalam tradisi juga dipegang oleh Magisterium Gereja, yaitu badan pengajaran yang terdiri dari Paus dan para uskup. Mereka bertugas untuk menafsirkan tradisi dan Kitab Suci, memastikan bahwa ajaran yang disampaikan kepada umat tetap setia pada sumber-sumber wahyu ilahi. Tradisi tidak hanya merupakan kumpulan ajaran dari masa lalu, melainkan sesuatu yang hidup dan berkembang. Gereja Katolik melihat tradisi sebagai cara di mana iman dijalani dan dipraktikkan dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda. Ini mencakup liturgi, doa, dan praktik spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam teologi Katolik, tradisi berperan penting dalam proses keselamatan. Melalui tradisi, umat Katolik dapat mengakses anugerah dan rahmat yang datang dari Tuhan, yang dinyatakan dalam ajaran dan praktik gereja. Ini menciptakan hubungan yang lebih dalam antara umat beriman dengan Tuhan dan komunitas gereja. Tradisi juga mencerminkan realitas historis dan kultural di mana gereja berada. Dengan memahami konteks ini, umat Katolik dapat lebih menghargai bagaimana ajaran dan praktik berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Otoritas tradisi dalam teologi Roma Katolik mengacu pada keyakinan bahwa ajaran dan praktik yang telah diwariskan dari para rasul dan Bapa Gereja memiliki otoritas yang setara dengan Kitab Suci. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari wahyu ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari Alkitab.

### **Sumber Tradisi**

Sumber Tradisi dalam konteks Gereja Katolik merujuk pada tiga aspek utama yang membentuk pengajaran dan praktik iman Katolik. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing adalah sebagai berikut:

#### **1. Ajaran Para Rasul:**

Ajaran para rasul adalah ajaran yang disampaikan oleh para rasul Yesus Kristus kepada umat Kristen pertama. Ajaran ini berfokus pada pengajaran tentang iman, moralitas, sakramen, dan kehidupan dalam Kristus. Ajaran ini tidak hanya terbatas pada tulisan-tulisan dalam Alkitab, tetapi juga mencakup pengajaran lisan dan praktik yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh para penerus rasul, yaitu para uskup dan pemimpin gereja. Ajaran tersebut meliputi apa yang diajarkan oleh para rasul kepada umat Kristiani pada masa awal gereja, yang kemudian berkembang menjadi tradisi gereja. Ajaran para rasul ini penting karena menjadi dasar dan fondasi bagi ajaran gereja yang tetap berlaku sepanjang zaman. Gereja Katolik meyakini bahwa wahyu ilahi yang

diberikan melalui para rasul tidak hanya terkandung dalam Kitab Suci, tetapi juga dalam tradisi yang diteruskan secara lisan dan praktik.

## **2. Liturgi dan Praktik Ibadah:**

Liturgi adalah tata cara ibadah resmi dalam gereja, yang mencakup perayaan sakramen, doa, pujian, dan perayaan-perayaan keagamaan lainnya. Praktik ibadah ini merujuk pada segala bentuk aktivitas ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen sebagai ungkapan iman dan pengabdian kepada Tuhan. Liturgi dan praktik ibadah mencerminkan keyakinan gereja dan mewujudkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Liturgi yang diadakan dalam berbagai bentuk (seperti misa, doa harian, sakramen) mengikat umat dalam komunitas iman, memuliakan Tuhan, dan memperdalam kehidupan rohani. Praktik liturgi dan ibadah bukan hanya mencerminkan ajaran gereja, tetapi juga merupakan sarana di mana umat menghidupi dan merayakan iman mereka. Melalui liturgi dan praktik ibadah ini, umat memperbaharui hubungan mereka dengan Tuhan dan mengingat karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus.

## **3. Hubungan antara Tradisi dan Kitab Suci**

Dalam teologi Roma Katolik, hubungan antara Tradisi dan Kitab Suci sangat penting dan dianggap sebagai dua sumber wahyu ilahi yang saling melengkapi. Keduanya tidak bertentangan satu sama lain, melainkan bersama-sama membentuk dasar ajaran iman. Kitab Suci, yang berisi tulisan-tulisan suci yang diilhami, dianggap sebagai bagian dari tradisi yang lebih luas yang mencakup ajaran dan praktik yang telah diturunkan dari para rasul. Tradisi, di sisi lain, mencakup penjelasan, interpretasi, dan penerapan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari umat beriman. Teologi Katolik memahami bahwa banyak ajaran yang tidak secara eksplisit tertulis dalam Kitab Suci, tetapi diilhami oleh roh yang sama dan diteruskan melalui tradisi. Misalnya, sakramen-sakramen dan beberapa doktrin penting diambil dari praktik gereja awal dan diinterpretasikan seiring waktu. Dengan demikian, tradisi memainkan peran penting dalam membantu umat memahami konteks historis dan teologis dari Kitab Suci, memberikan makna yang lebih dalam dan aplikatif terhadap ajaran yang tertulis. Tradisi juga berfungsi sebagai pengawal dan penafsir Kitab Suci, memastikan bahwa interpretasi ajaran tetap konsisten dan tidak menyimpang dari inti iman. Dalam hal ini, Magisterium Gereja berperan aktif dalam menafsirkan keduanya, sehingga umat tidak hanya terikat pada teks secara harfiah tetapi juga memahami makna yang lebih dalam yang diinginkan oleh Tuhan. Dengan demikian, tradisi dan Kitab Suci bersama-sama membentuk fondasi iman Katolik yang utuh dan holistic.

## Inti Teologi Katolik Roma

Dalam teologi Katolik Roma, penyembahan hanya diberikan kepada Tuhan, yaitu Tritunggal Mahakudus: Allah Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Oleh karena itu, secara resmi, Gereja Katolik tidak mengajarkan penyembahan kepada Maria, melainkan memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepadanya (dikenal sebagai hiperdulia), karena perannya sebagai Bunda Allah (Theotokos).

Namun, ada beberapa alasan mengapa dalam praktik devosi Katolik, Maria tampak memiliki tempat yang sangat penting:

- Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos)

Dogma Konsili Efesus (431 M) menegaskan bahwa Maria adalah "Bunda Allah" karena ia melahirkan Yesus yang adalah Allah yang menjadi manusia. Hal ini menjadikan Maria memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah keselamatan.

- Maria sebagai Perantara (Mediator) kepada Yesus

Banyak umat Katolik percaya bahwa Maria memiliki peran sebagai perantara yang membawa doa umat kepada Yesus. Keyakinan ini didasarkan pada peristiwa di Perkawinan di Kana (Yohanes 2:1-12), di mana Maria meminta Yesus melakukan mukjizat pertamanya.

- Dogma Maria yang Menambah Devosi

Gereja Katolik mengembangkan beberapa dogma tentang Maria yang semakin memperkuat penghormatan kepadanya, seperti: Maria Dikandung Tanpa Noda (Immaculata Conceptio) – Maria dikandung tanpa dosa asal (dogma 1854). Maria Diangkat ke Surga (Assumptio Mariae) – Maria diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwanya (dogma 1950).

- Pengaruh Tradisi dan Devosi Umat

Devosi kepada Maria berkembang sangat luas dalam tradisi Katolik, terutama melalui: Doa Rosario, yang dianggap sebagai doa yang kuat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Penampakan Maria di berbagai tempat, seperti Guadalupe, Lourdes, dan Fatima, yang semakin memperkuat iman umat terhadap peran istimewa Maria.

- Figur Maria sebagai Ibu Rohani bagi Umat

Maria sering dianggap sebagai ibu bagi seluruh umat Kristen, sebagaimana Yesus menyerahkan Maria kepada Yohanes di kayu salib (Yohanes 19:26-27). Hal ini menegaskan bahwa Maria memiliki peran keibuan dalam iman Katolik.

Gereja Katolik tidak menyembah Maria, tetapi memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepadanya. Penghormatan ini didasarkan pada peran unik Maria dalam sejarah keselamatan, dogma-dogma Gereja, serta tradisi devosi yang berkembang sepanjang sejarah.

### **Perbedaan teologi roma dengan teologi lain**

Teologi merupakan kajian mendalam tentang Tuhan, wahyu, dan keyakinan yang membentuk dasar iman dalam berbagai tradisi keagamaan. Teologi Katolik Roma, sebagai salah satu cabang utama dalam kekristenan, memiliki doktrin dan sistem pemikiran yang khas, yang berkembang selama berabad-abad melalui tradisi, ajaran Magisterium, dan konsili ekumenis. Teologi Katolik Roma adalah suatu sistem pemikiran dan ajaran yang berkembang dalam tradisi Gereja Katolik, yang memiliki dasar kuat dalam Kitab Suci, Tradisi Suci, dan ajaran Magisterium atau otoritas pengajaran gereja. Teologi ini tidak hanya berfokus pada doktrin tentang Allah, tetapi juga mencakup berbagai aspek iman, termasuk sakramen, moralitas, keselamatan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Salah satu ciri utama teologi Katolik adalah keyakinannya pada otoritas Gereja yang diberikan oleh Kristus kepada para rasul, khususnya kepada Rasul Petrus sebagai dasar kepemimpinan paus.

Oleh karena itu, Gereja Katolik menempatkan paus sebagai penerus Petrus yang memiliki otoritas tertinggi dalam pengajaran iman dan moral. Selain itu, teologi Katolik juga menekankan pentingnya Tradisi Suci sebagai sumber kebenaran yang sejajar dengan Kitab Suci, yang berbeda dengan beberapa tradisi Kristen lainnya yang lebih mengutamakan sola scriptura atau hanya Kitab Suci sebagai otoritas utama. Dalam hal sakramen, teologi Katolik meyakini adanya tujuh sakramen yang dianggap sebagai sarana rahmat yang diberikan oleh Tuhan untuk menyucikan, menguduskan, dan memperkuat iman umat, yaitu baptisan, ekaristi, penguatan (krisma), pengakuan dosa, pernikahan, tahbisan suci, dan pengurapan orang sakit. Ekaristi atau Perjamuan Kudus menempati posisi sentral dalam iman Katolik karena dipercayai sebagai kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur melalui doktrin transubstansiasi. Selain itu, teologi Katolik juga memiliki konsep khusus mengenai Maria, ibu Yesus, yang dihormati sebagai Bunda Allah (Theotokos) dan memiliki dogma-dogma seperti Dikandung Tanpa Noda (Immaculate Conception) dan Maria Diangkat ke Surga (Assumption).

Dalam aspek keselamatan, teologi Katolik menekankan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia Allah yang diterima melalui iman dan perbuatan baik, berbeda dengan beberapa tradisi Protestan yang menekankan sola fide atau keselamatan hanya melalui iman. Teologi Katolik juga memiliki sistem pemikiran moral yang sangat kaya, yang didasarkan pada hukum kodrat, ajaran sosial gereja, serta nilai-nilai etika yang bertujuan untuk membimbing umat dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Selain itu, teologi

Katolik terus berkembang melalui refleksi intelektual yang dilakukan oleh para teolog dan Bapa Gereja, seperti Santo Agustinus, Santo Thomas Aquinas, dan banyak pemikir lainnya, yang berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang iman dan relasi manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, teologi Katolik Roma bukan hanya sekadar kumpulan ajaran, tetapi merupakan suatu sistem keyakinan yang hidup, berkembang, dan menjadi pedoman utama bagi jutaan umat Katolik di seluruh dunia dalam menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- Teologi Katolik Roma dan teologi Calvinis memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek doktrin dan praktik. Salah satu perbedaan utama terletak pada otoritas ajaran. Dalam teologi Katolik Roma, otoritas utama berasal dari Alkitab, Tradisi Suci, dan Magisterium (otoritas pengajaran Gereja yang dipimpin oleh Paus dan para uskup). Sementara itu, dalam teologi Calvinis, yang merupakan bagian dari tradisi Reformasi Protestan, otoritas hanya bersumber dari Alkitab (prinsip *sola Scriptura*), sehingga Tradisi Gereja tidak memiliki otoritas yang sama dalam menentukan ajaran iman. Dalam hal keselamatan, Katolik Roma mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman yang bekerja dalam kasih (*fides caritate formata*), yang berarti bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan baik serta sakramen-sakramen Gereja, seperti baptisan dan Ekaristi. Sebaliknya, teologi Calvinis menekankan konsep *sola fide* (hanya iman) dan *sola gratia* (hanya anugerah), yang berarti bahwa keselamatan adalah anugerah Allah sepenuhnya dan tidak bergantung pada usaha manusia. Calvinisme juga mengajarkan doktrin predestinasi, di mana Allah telah memilih sejak kekekalan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang tidak, suatu konsep yang tidak diajarkan dalam teologi Katolik Roma. Dari segi sakramen, Katolik Roma mengakui tujuh sakramen, termasuk Ekaristi yang dipercaya sebagai peristiwa transubstansiasi, di mana roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Sementara itu, Calvinisme hanya mengakui dua sakramen, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus, dengan keyakinan bahwa Kristus hadir secara rohani dalam Perjamuan Kudus, bukan secara fisik seperti dalam doktrin Katolik. Perbedaan lainnya terlihat dalam struktur kepemimpinan gereja. Gereja Katolik Roma memiliki sistem hierarkis yang terpusat pada Paus sebagai pemimpin tertinggi, sedangkan gereja-gereja Calvinis umumnya menganut sistem kepemimpinan presbiterian, di mana kepemimpinan diatur oleh kelompok penatua dan pendeta tanpa satu figur pusat seperti Paus. Secara keseluruhan, meskipun Katolik Roma dan Calvinisme sama-sama mengakui keilahian Kristus dan

dasar iman Kristen yang bersumber dari Alkitab, terdapat perbedaan teologis yang signifikan dalam hal otoritas, keselamatan, sakramen, dan kepemimpinan gereja.

- Teologi Katolik Roma dan teologi Armenian memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek, termasuk otoritas ajaran, doktrin keselamatan, dan pandangan tentang kehendak bebas. Dalam Teologi Katolik Roma, otoritas tertinggi dalam ajaran iman adalah Magisterium, yang terdiri dari Paus dan para uskup yang berwenang dalam menafsirkan Kitab Suci dan Tradisi Suci. Gereja Katolik menekankan pentingnya sakramen, terutama Ekaristi, yang diyakini sebagai perwujudan nyata tubuh dan darah Kristus. Selain itu, Katolik Roma percaya pada konsep keselamatan yang melibatkan iman dan perbuatan, dengan penekanan pada anugerah yang diterima melalui Gereja dan sakramen-sakramennya.

Sementara itu, teologi Armenian, yang sering merujuk pada pandangan dalam lingkup Protestan dan lebih spesifik pada Arminianisme, menekankan kehendak bebas manusia dalam menerima atau menolak keselamatan. Berbeda dengan pandangan predestinasi dalam Calvinisme, Arminianisme mengajarkan bahwa Allah memberikan anugerah kepada semua orang, tetapi manusia memiliki kebebasan untuk meresponsnya. Arminianisme juga menolak doktrin keselamatan yang hanya ditentukan oleh pilihan Allah semata, dan lebih menekankan tanggung jawab manusia dalam beriman dan bertahan dalam iman. Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada otoritas ajaran (Gereja Katolik Roma mengandalkan Magisterium, sedangkan Arminianisme lebih bersandar pada Kitab Suci secara langsung), serta pemahaman tentang anugerah dan kehendak bebas (Katolik Roma lebih menekankan anugerah yang diberikan melalui Gereja, sedangkan Arminianisme lebih menekankan kebebasan manusia dalam merespons anugerah tersebut).

- Perbedaan antara teologi Katolik Roma dan teologi Pentakosta mencakup berbagai aspek, mulai dari doktrin, sakramen, otoritas gereja, hingga praktik ibadah. **Teologi Katolik Roma** sangat menekankan tradisi gereja, otoritas Paus, dan ajaran Magisterium (otoritas pengajaran Gereja). Katolik percaya bahwa wahyu Allah terdapat dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci, yang diinterpretasikan oleh Gereja. Sakramen juga menjadi bagian sentral dalam iman Katolik, dengan tujuh sakramen utama, termasuk baptisan, ekaristi, dan pengakuan dosa. Ekaristi atau Perjamuan Kudus dalam Katolik dipahami sebagai transubstansiasi, yaitu perubahan nyata roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus.

Di sisi lain, **teologi Pentakosta** lebih berfokus pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan mengutamakan karunia-karunia Roh, seperti berbicara dalam bahasa roh (glosolalia), penyembuhan ilahi, dan nubuat. Dalam teologi Pentakosta, baptisan Roh Kudus dianggap sebagai pengalaman tersendiri yang terjadi setelah pertobatan dan sering ditandai dengan manifestasi karunia rohani. Gereja Pentakosta juga lebih menekankan otoritas Alkitab sebagai sumber utama ajaran, tanpa mengakui tradisi gereja seperti dalam Katolik. Selain itu, dalam hal kepemimpinan gereja, Katolik memiliki hierarki yang jelas, dengan Paus sebagai pemimpin tertinggi, diikuti oleh para uskup, imam, dan diakon. Sementara itu, gereja-gereja Pentakosta umumnya memiliki sistem kepemimpinan yang lebih desentralisasi dan menekankan kepemimpinan yang dipimpin oleh Roh Kudus, sering kali dalam bentuk gembala atau pendeta yang diakui karena panggilan dan urapannya.

Secara keseluruhan, Katolik lebih berorientasi pada tradisi dan struktur gerejawi, sedangkan Pentakosta lebih mengutamakan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus dan manifestasi karunia-karunia-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

- Teologi Katolik Roma dan teologi Perjanjian memiliki perbedaan mendasar dalam aspek doktrin, otoritas, dan pendekatan terhadap wahyu ilahi. **Teologi Katolik Roma** berakar pada ajaran Gereja Katolik yang mengandalkan Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium (otoritas pengajaran Gereja) sebagai sumber utama kebenaran teologis. Dalam teologi ini, Gereja Katolik memiliki otoritas untuk menafsirkan Kitab Suci secara resmi, dan tradisi gerejawi yang berkembang sepanjang sejarah dianggap sebagai bagian dari pewahyuan Allah. Sakramen, terutama Ekaristi, memiliki peran sentral dalam kehidupan iman, dan keselamatan dipahami sebagai hasil dari iman yang bekerja melalui kasih serta partisipasi dalam sakramen.

Sementara itu, **teologi Perjanjian** sering dikaitkan dengan tradisi Reformed atau Calvinis, yang menekankan konsep perjanjian Allah dengan manusia sebagai kerangka utama dalam memahami Kitab Suci. Teologi ini melihat hubungan antara Allah dan manusia dalam bentuk perjanjian-perjanjian yang progresif, seperti Perjanjian Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Perjanjian Baru dalam Kristus. Dalam perspektif ini, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah melalui iman kepada Kristus saja (*sola fide*), tanpa ketergantungan pada sakramen atau otoritas gerejawi. Otoritas tertinggi bagi teologi Perjanjian adalah Kitab Suci (*sola Scriptura*), yang dianggap cukup untuk memahami kebenaran keselamatan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada sumber otoritas (Katolik: Kitab Suci + Tradisi + Magisterium; Teologi Perjanjian: Kitab Suci saja), pemahaman tentang keselamatan (Katolik: iman yang bekerja dalam kasih dan sakramen; Perjanjian: iman kepada Kristus saja), serta peranan gereja dan sakramen dalam kehidupan iman. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya tetap berusaha memahami dan menghidupi wahyu Allah dalam Yesus Kristus.

- Teologi Katolik Roma dan teologi Dispensasional memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek, termasuk otoritas doktrin, pemahaman tentang gereja, dan interpretasi sejarah keselamatan.

Teologi Katolik Roma berakar pada tradisi, Kitab Suci, dan Magisterium (otoritas pengajaran Gereja), yang mencakup Paus dan para uskup sebagai penjaga ajaran yang benar. Dalam pandangan Katolik, Gereja adalah perpanjangan dari tubuh Kristus yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Kitab Suci dan mengajarkan doktrin yang mengikat seluruh umat beriman. Keselamatan dalam Katolik dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan iman, baptisan, sakramen, serta perbuatan kasih. Katolik juga memiliki pemahaman tentang gereja sebagai institusi yang didirikan oleh Kristus, dengan suksesi apostolik dari para rasul.

Di sisi lain, teologi Dispensasional berasal dari tradisi Protestan Evangelikal, khususnya dari interpretasi Alkitab yang membagi sejarah keselamatan ke dalam beberapa "dispensasi" atau periode berbeda di mana Allah berinteraksi dengan manusia dengan cara tertentu. Salah satu ciri utama teologi ini adalah pemisahan yang tajam antara Israel dan Gereja. Menurut pandangan ini, janji-janji Allah kepada Israel dalam Perjanjian Lama masih berlaku dan akan digenapi dalam masa depan, terutama dalam kerajaan seribu tahun (Millenium). Gereja, dalam pandangan Dispensasional, adalah suatu misteri yang berbeda dari Israel dan hanya ada dalam periode tertentu dalam sejarah keselamatan. Selain itu, teologi ini sering mengajarkan eskatologi yang bersifat pre-millennial dan pre-tribulasi, yaitu keyakinan bahwa gereja akan diangkat (rapture) sebelum masa kesusahan besar dan sebelum Kristus datang untuk memerintah selama seribu tahun di bumi.

Dari segi hermeneutika, teologi Katolik Roma menggunakan pendekatan historis, alegoris, dan tradisional dalam menafsirkan Kitab Suci, sementara teologi Dispensasional lebih condong pada interpretasi literal, terutama dalam hal nubuatan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua teologi ini terletak pada otoritas pengajaran, pemahaman tentang gereja dan Israel, serta pandangan tentang akhir

zaman. Teologi Katolik Roma menekankan kontinuitas Gereja sebagai pewaris janji Allah, sementara teologi Dispensasional melihat Israel dan Gereja sebagai dua entitas terpisah dalam rencana Allah.

Perbedaan antara teologi Katolik Roma dan berbagai tradisi Protestan sangat luas dan mencakup aspek-aspek fundamental seperti otoritas ajaran, keselamatan, peran gereja, serta pandangan tentang akhir zaman. Katolik menekankan tradisi dan sakramen sebagai bagian dari keselamatan, sementara Calvinisme menekankan kedaulatan Allah dalam pemilihan, Arminianisme menekankan kebebasan manusia, Pentakostalisme menekankan pengalaman Roh Kudus, Perjanjian menekankan kesinambungan umat Allah, dan Dispensasionalisme menekankan pemisahan antara Israel dan Gereja serta sejarah keselamatan yang terstruktur dalam berbagai dispensasi.

#### **4. Peran Bapa Gereja**

Bapa Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pemeliharaan tradisi Kristen. Mereka tidak hanya sebagai teolog dan pemikir, tetapi juga sebagai penjaga ajaran yang diwariskan dari para rasul. Bapa Gereja memberikan penjelasan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran yang diwariskan, membantu umat memahami makna dan implikasi dari ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka menafsirkan Kitab Suci dan tradisi lisan, sehingga ajaran tersebut dapat diterima dan dipahami oleh generasi selanjutnya. Sepanjang sejarah gereja, berbagai ajaran sesat atau heresi muncul yang mencoba menyimpangkan ajaran Kristen yang benar. Bapa Gereja berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menanggapi heresi ini, dengan menegaskan kembali kebenaran iman Kristen. Misalnya, mereka menulis karya-karya apologetik yang membela iman Kristen dan menjelaskan mengapa ajaran tertentu tidak sesuai dengan tradisi apostolik.

Melalui tulisan dan konsili, Bapa Gereja berkontribusi dalam pembangunan doktrin-doktrin penting yang menjadi landasan iman Kristen. Mereka merumuskan konsep-konsep teologis yang mendalam, seperti Trinitas dan inkarnasi, yang menjadi bagian dari pengajaran resmi gereja. Bapa Gereja juga berperan dalam pewarisan tradisi, baik melalui tulisan-tulisan mereka yang diakui sebagai otoritatif maupun melalui praktik liturgi dan ibadah yang mereka kembangkan. Tradisi yang mereka pelihara dan kembangkan menjadi bagian integral dari kehidupan gereja yang berkelanjutan. Selain sebagai pengajar, Bapa Gereja juga menjadi teladan dalam kehidupan spiritual. Kehidupan mereka yang saleh dan komitmen terhadap iman memberikan inspirasi bagi umat Kristen untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

## 5. Doktrin dan Ajaran

**Doktrin dan Ajaran** Gereja Katolik adalah ajaran-ajaran yang berlandaskan pada wahyu Allah yang diteruskan melalui tradisi dan Kitab Suci. Dua doktrin utama yang sangat penting dalam tradisi Gereja Katolik adalah **Tritunggal** dan **Peran Bunda Maria**. Berikut penjelasan mendalam tentang kedua doktrin tersebut:

### a. Tritunggal (Trinitas):

Doktrin Tritunggal mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu dalam hakikat, namun ada dalam tiga pribadi: **Bapa, Putra, dan Roh Kudus**. Ketiga pribadi ini berbeda, tetapi mereka tetap satu dalam substansi dan esensi. Dalam iman Kristen, ajaran ini dianggap sebagai inti dari pemahaman tentang siapa Tuhan itu, bahwa Allah bukan hanya satu, tetapi juga berrelasi dalam tiga pribadi yang saling berhubungan secara kekal. Ajaran Tritunggal adalah inti dari iman Kristen yang diajarkan pertama kali oleh Yesus Kristus dan dijelaskan lebih lanjut oleh para rasul dan Gereja awal. Meskipun tidak ada istilah "Trinitas" dalam Alkitab, konsep ini disimpulkan dari berbagai ayat yang menggambarkan kehadiran Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam berbagai peristiwa dan wahyu (misalnya, dalam baptisan Yesus di sungai Yordan, Matius 28:19).

### b. Peran Bunda Maria:

Dalam tradisi Katolik, Maria dianggap sebagai **Bunda Allah (Theotokos)** karena ia melahirkan Yesus Kristus, yang adalah Allah Putra. Ajaran ini bukan hanya mengakui Maria sebagai ibu Yesus secara fisik, tetapi juga menegaskan perannya dalam karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus. Selain itu, Maria juga dihormati sebagai perantara doa umat beriman kepada Allah. Doktrin tentang **Perawan Maria yang Tak Bernoda** dan **Kenaikan Maria ke Surga** adalah bagian dari ajaran Gereja Katolik mengenai peran Maria yang sangat khusus dalam rencana keselamatan.

**Bunda Allah (Theotokos):** Dalam Konsili Efesus (431 M), Gereja mengakui Maria sebagai Bunda Allah, menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, dan karena itu, Maria adalah Bunda Allah. **Perawan Maria yang Tak Bernoda:** Gereja Katolik mengajarkan bahwa Maria dikandung tanpa dosa asal (dogma Immaculate Conception, 1854) agar ia layak menjadi ibu Yesus Kristus. **Kenaikan Maria:** Gereja Katolik mengajarkan bahwa Maria diangkat tubuh dan jiwanya ke surga setelah hidupnya di bumi berakhir (dogma Asumsi Maria, 1950).

**Tritunggal** dan **Peran Bunda Maria** adalah dua doktrin yang sangat penting dalam tradisi dan ajaran Gereja Katolik. Tritunggal mengungkapkan pemahaman tentang satu Tuhan dalam tiga pribadi, yang mendasari keseluruhan kehidupan iman

Kristen. Sedangkan ajaran tentang Maria, khususnya Maria sebagai Bunda Allah dan perannya dalam keselamatan umat manusia, adalah bagian penting dari devosi dan spiritualitas Katolik, serta membentuk cara umat beriman memahami peran perempuan dalam sejarah keselamatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Teologi Katolik Roma merupakan cabang utama dalam tradisi Kekristenan yang memiliki ciri khas dalam ajaran, doktrin, dan praktik keimanan. Teologi ini berakar pada tiga sumber utama, yaitu Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium sebagai otoritas pengajaran Gereja. Sepanjang sejarahnya, Teologi Katolik Roma berkembang melalui berbagai konsili dan pemikiran para teolog besar, serta mengalami pembaruan dalam menghadapi tantangan zaman, seperti yang terjadi pada Konsili Trente, Konsili Vatikan I, dan Konsili Vatikan II. Inti ajaran Katolik menegaskan penyembahan hanya kepada Allah Tritunggal, sementara penghormatan terhadap Maria didasarkan pada peranannya dalam sejarah keselamatan dan dogma-dogma Gereja. Teologi Katolik juga menekankan pentingnya tujuh sakramen sebagai sarana rahmat, serta peran sentral Paus dalam struktur kepemimpinan Gereja. Perbedaan mendasar dengan teologi Kristen lain, seperti Calvinis dan Arminian, terletak pada sumber otoritas ajaran, pemahaman tentang keselamatan, jumlah sakramen, dan struktur kepemimpinan gereja. Dengan demikian, Teologi Katolik Roma membentuk sistem keyakinan yang khas dan menjadi pedoman utama bagi umat Katolik dalam menghayati iman mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ara, A. (2016). Teologi Patristik. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 13(1), 51–77.
- Ashford, B. R. (2010). Tritunggal dan persatuan Kristen. *Jurnal Studi Ekumenis*, 23–45.
- Azim, S. (2022). Konsep iman menurut agama Islam dan Katolik [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Beavis, M. A. (2011). Perawan Maria dalam devosi Katolik. *Studi Teologi*, 2011, 211–229.
- De Jonge, C. (1998). *Apa itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia.
- Firmanto, A. D. (2023). Signifikansi ekumenisme dalam perspektif teologis Katolik. *Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 122–143.
- Jura, D. (2017). Kajian soteriologi dalam teologi universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57.

- Kumowal, R. L. (2020). Perspektif teologi dispensasi terhadap Israel dan gereja tubuh Kristus serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1).
- Lahope, M. (2014). Mitos dan realitas konsep keselamatan dalam teologi Arminian.
- Manu Moro, A. N. (n.d.). Tinjauan teologis tentang api penyucian dalam ajaran Katolik Roma didasarkan pada kebenaran Alkitab dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya Ijen. [Judul jurnal tidak disebutkan].
- Martina, I., & Ardiyanto, D. B. K. (n.d.). Pandangan umat Katolik tentang Maria Bunda Allah. [Judul jurnal tidak disebutkan].
- Otto, O. O. (2021). Analisis historis terhadap teologi dispensasional. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(2).
- Pramudito, A. (2019). Tradisi dan Kitab Suci dalam teologi Katolik: Satu tinjauan historis. *Jurnal Ilmu Teologi*, 5, 100–115.
- Putrawan, B. K. (2019). Pengantar teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(1), 1–7.
- Sandra Monica, G. (2024). Polarisasi Armenianisme dan Calvinisme dalam perspektif kaum Injili. *Jurnal ILUMINASI*, 2(2), 39–52.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12–28.
- Sihombing, F. (2018). Studi tentang persepsi masyarakat non-Katolik terhadap Gereja Katolik di Indonesia. *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2), 85–98.
- Sihombing, W. F., & Situmorang, M. (2021). Studi analisis-teologis pembenaran oleh iman dalam surat Roma. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 103–119.
- Sutrisno, M. (2021). Bapa Gereja: Penjaga tradisi dan ajaran Kristen. *Jurnal Kajian Teologi*.
- Wibowo, R. (2021). Otoritas tradisi dalam Gereja Katolik: Implikasi terhadap ajaran dan praktik iman. *Jurnal Teologi Indonesia*, 229–238.